KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 1, Juni 2024: 102 - 111 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

BUDAYA MASYARAKAT SETELAH M ASUKNYA BRI*LINK* DI DESA LABARAGA KECAMATAN WAKORUMBA UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

COMMUNITY CULTURE AFTER THE ENTRY OF BRILINK IN LABARAGA VILLAGE, NORTH WAKORUMBA DISTRICT, NORTH BUTON REGENCY

Wa Ode Asfiani[1], Ashmarita[2]

[1,2] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
[2]Kampus Hijau Tridarma, Andonohu Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kendari, 93232, Indonesia
[3]Email Korespondensi: asfiany6@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the culture of the community after the culture of the community after the entry of BRILink in Labaraga Village, North Wakorumba District, North Buton Regency. This study uses the theory of Cultural Interpretation of Clifford Geertz in Erlan Tedio Fawas by using a qualitative descriptive method. The data collection technique used is using observation and in-dept interviews. The results of this study indicate that the culture of the community after the inclusion of BRILink in Labaraga Village. With the development of science and technology, BRILink user in Labaraga Village have experienced changes. This change started with following the trend, thus motivating people to become BRILink agents as a service for the BRILink user community, where initially transactions at BRILink were still very minimal. However, as time goes by, transactions at BRILink are increasingly being used by the people of Labaraga Village and now it has become a habit for the community because transactions and other systems have become more practical.

Keywords: BRILink, Agents, Society

ABSTRAK

Penelitian ini bertujun untuk mengetahui dan mendeskripsikan Budaya Masayarakat Setelah masuknya BRI*Link* di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini menggunakan teori Interpretasi Budaya Cliffort Geertz dalam Elfan Tedio Fawas dengan menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat setelah masuknya BRI*Link* di Desa Labaraga. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengguna BRI*Link* di Desa Labaraga sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut berawal dari mengikuti trend, sehingga memotifasi orang untuk menjadi Agen BRI*Link* sebagai jasa bagi masyarakat pengguna BRI*Link*, dimana awalnya transaksi di BRI*Link* masih sangat minim. Namun seiring berjalannya waktu transaksi di BRI*Link* semakin banyak digunakan oleh masyarakat Desa Labaraga dan kini sudah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut karena transaksi dan sistem lainnya menjadi lebih praktis.

Kata kunci : BRILink, Agen, Masyarakat

PENDAHULUAN

BRI*Link* adalah sistem teknologi yang diterapkan banyak orang untuk transaksi bahkan sistem lainnya dengan mudah tanpa batasan waktu. Selain mempunyai fungsi untuk memudahkan berbagai urusan pengguna, BRI*Link* juga tentu mempunyai kelemahan yang dapat menyebabkan gagalnya transaksi. Contoh dari kelemahan tersebut seperti keterbatasan jaringan dari tempat khususnya yang menjadi Agen BRI*Link*.

Kumalasari (2018); Lestari (2019) tentang definisi BRI*Link* adalah perpanjangan peservis BRI yang dimana BRI mengasuh kerjasama tambah pelanggan BRI sebagai agen yang melayani transaksi bagi masyarakat secara *real time online* memperutukkan fitur *EDC (electronic data capture)* mini ATM BRI dengan konsep sharing *fee*. BRI*Link* didukung oleh *provider* telekomunikasi yaitu indosat dan telkomsel.

Agen BRI*Link* merupakan orang yang melayani masyarakat untuk berbagai transaksi. Agen BRI*Link* adalah layanan agen laku pandai milik bank BRI dengan menujukan pihak ketiga yaitu nasabah BRI sebagai agen, Agen BRI*Link* membagikan berbagai layanan perbankan bagi masyarakat, baik nasabah BRI maupun non nasabah BRI melalui pemanfaatan teknologi digital (Anita, 2019).

Koentjaradiningrat (2009) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat rasa identitas yang sama. Masyarakat merupakan orang yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan dan kumpulan manusia relatif mandiri, hidup bersama dan mempunyai kebudayaan yang sama, dan tinggal disuatu wilayah tertentu.

Masyarakat merupakan pengguna BRI*Link* yang sangat banyak. Hal ini karena dapat memudahkan mereka untuk bertransaksi kapan saja. Masyarakat di Desa Labaraga termasuk pengguna BRI*Link*. Adanya Agen BRI*Link* di desa tersebut sejak tahun tahun 2017, yang awalnya aktivitas transaksi di BRI*Link* masih sangat minim bahkan kebanyakan secara tunai karena kurangnya pengguna ATM. Namun seiring berjalannya waktu dapat dikatakan masyarakat telah mengikuti trend dengan adanya Agen BRI*Link* yaitu memberi perubahan sosial budaya untuk seluruh masyarakat. Perubahan tersebut yaitu pengetahuan masyarakat dengan suatu hal baru tidak lagi ketinggalan, karena keingintahuan mereka semakin tinggi serta meningkatnya sistem teknologi dengan adanya proses belajar dari lingkungannya dalam penggunaan BRI*Link* tersebut. Sehingga kini pengguna BRI*Link* di Desa Labaraga sangat meningkat dan sudah kebanyakan secara non tunai dengan memiliki ATM sendiri. Pengguna BRI*Link* ini bukan hanya diwajibkan untuk orang tua saja tetapi juga diberbagai kalangan remaja.

Masyarakat Desa Labaraga telah menggunakan BRI*Link* sehingga aktivitas bertransaksi mereka selalu serba praktis dan telah menjadi salah satu kebutuhan sangat penting akan keberadaannya, karena sebelumnya jika mengirimkan uang untuk keluarga yang tinggal di luar daerah atau di Kota Kendari, mereka harus mencari orang terlebih dahulu untuk mengirim uang tersebut sehingga sangat merepotkan, tetapi kini jika mereka mengirim uang untuk keluarga mereka tidak mesti lagi harus ketempat orang yang bersangkutan. Tetapi mereka tinggal mengirim uang tersebut melalui Agen BRI*Link*.

Masyarakat di Desa Labaraga sudah terbiasa menggunakan BRI*Link* yang transaksinya sangat aman dengan pemotongan biaya/*fee* sebesar Rp10.000 dari Agen BRI*Link* setiap satu kali transaksi.

Pertiwi (2019) melakukan penelitian tentang Agen BRI*Link* sebagai Inovasi Layanan Tanpa Kantor pada Masyarakat secara *Real Time Online* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) TBK Kantor Unit Grogol 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) masih banyak masyarakat umum bahkan nasabah BRI belum mengetahui program BRI*Link* serta agen

BRI*Link*. 2) Agen BRI*Link* mengalami berbagai kendala dalam memasarkan BRI*Link* sebab faktor sedikit pemahaman masyarakat, tingkat kepercayaan, lokasi sedikit mendukung, munculnya pesaing baru, dan biaya/*fee* dianggap terlalu besar. 3) Transaksi yang banyak diinginkan masyarakat pelanggan jasa agen BRI*Link* adalah setor tunai, pembelian token listrik, transfer serta pembayaran cicilan bulanan.

Novianti (2020); Herna (2020) melakukan penelitian mengenai Persepsi dan Respon Masyarakat terhadap Layanan BRI*Link* di Desa Mattunru-tunrue Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Layanan BRI*Link* di Desa Mattunru-tunrue merupakan layanan Mini ATM BRI adapun macam transaksinya berupa transfer, cek saldo, penarikan tunai, pembelian voucer listrik, pembayaran tagihan wifi, pembelian pulsa, serta pembelian pupuk. Layanannya sesuai *SOP* yang diberikan pihak BRI. 2) BRI*Link* bisa mempercepat ketika masyarakat ingin melakukan transaksi perbankan. Masyarakat tidak lagi jauh ke bank dengan menghabiskan biaya serta waktu untuk melakukan transaksi.

Anita (2019); Pebriana (2020) melakukan penelitian tentang Implementasi Program *Branchless Banking* BRI*Link* pada Konsumen (studi pada Kecamatan Cina Kabupaten Bone). Hasil penelitiannya menunjukkan manfaat yang di rasakan para konsumen pada program layanan *branchless banking* BRI*Link* Keccamatan Cina Kabupaten Bone yaitu 1) dapat melakukan pembayaran tagihan berupa tagihan listrik, air, iuran BPJS, telepon, pembelian pulsa, pembayaran cicilan dan tidak pergi di luar rumah untuk mendatangi kantor yang memberikan pinjaman bank barang ataupun jasa. 2) bisa melakukan transaksi keuangan tidak mengenal batas waktu. 3) bisa melakukan transaksi keuangan kapan dan dimanapun kemudian caranya sungguh cepat karna tidak melakukan antrian lama.

Wollah, dkk. (2021) tentang Model Penerimaan Teknologi pada *Merchant* BRI*Link* di Sea Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan model penerimaan teknologi pada *merchant* BRI*Link* di Sea Raya sudah sesuai dan para merchant bisa menerima teknologi tersebut secara baik. Mengenai persepsi kemudahan penggunaan, semua merchant BRI*Link* di Sea Raya menjumpai penggunaan yang benar-benar mudah. Tentang persepsi kegunaan, *merchant* BRI*Link* di Sea Raya mendapati kegunaan yakni memberikan akses layanan finansial terhadap masyarakat sekitar. Mengenai persepsi resiko, semua *merchant* BRI*Link* di Sea Raya mendapati resiko yang utama yaitu gangguan layanan seketika sehingga mengakibatkan pelanggan mereka mengeluh.

Ridzwan, dkk. (2021) tentang Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga terhadap Keputusan Bertransaksi (studi kasus pada Agen BRI*Link* BRI Unit Sidayu Gresik). Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas layanan dan harga berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan keputusan transaksi pelanggan kepada agen BRI*Link.* Dengan hal ini, bank BRI harus menyurvei kualitas layanan dan harga di agen BRI*Link* supaya nilai pengambilan keyakinan transaksi di agen BRI*Link* bisa meningkat.

Purnamasari (2014); Hidayah (2020) mengenai Analisis Motivasi Nasabah menjadi Agen BRI*Link* di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian dilakukan diketahui bahwa motivasi nasabah BRI menjadi agen BRI*Link* terbagi menjadi tiga, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosial dan motivasi berprestasi. Kesepuluh agen yang diwawancarai, mereka sebagai agen BRI*Link* sekedar untuk usaha sampingan dari pekerjaan tetap mereka. Selain itu, mengamati peluang semua orang tentu memerlukan layanan perbankan, sehingga memotivasi nasabah menjadi agen BRI*Link*. Panjangnya antrian waktu di bank sekalipun jauhnya lokasi bank dari desa, dan ada kemauan agar sukses memotivasi semua nasabah menjadi agen BRI*Link.*

Penelitian ini yang dilakukan oleh penulis dengan berjudul budaya masyarakat setelah masuknya BRI*Link* di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan budaya masyarakat setelah masuknya BRI*Link* di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Adapun tempat penelitian ini dipilih dengan alasan karena tertarik untuk menggali serta mengetahui penggunaan BRI*Link* pada masyarakat di Desa Labaraga yang didasarkan bahwa di desa ini jaringan internet tidak bagus tetapi minat masyarakat dalam bertransaksi sangat tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengamatan *(observation),* dan wawancara mendalam *(indepth interview)* untuk mengetahui budaya masyarakat setelah masuknya BRI*Link* di Desa Labaraga

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa informan tersebut

akan memberikan informasi yang akurat sehingga dapat mencapai tujuan dalam penelitian. Pemilihan ini mengarahkan Spradley (1997) di mana kebiasaan minimal akan memilih informan yang baik, tampah mesti mempertimbangkannya, kemudian mereka yang mempunyai waktu dan bersedia untuk dimintai informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat Setelah Masuknya BRI*Link* Di Desa Labaraga

Budaya yaitu gaya hidup yang dimiliki bagi sekumpulan manusia dan berkembang di dalam masyarakat tertentu. Manusia adalah pelaku budaya, sehubungan dengan itu dari segala aspek kehidupan manusia yang secara sengaja diulang-ulang yang dengan sadar dilakukan ialah bagian dari suatu pelaku budaya. Kehidupan manusia yang selalu berkembang merupakan bagian dari upaya manusia dalam membentuk lingkungan kehidupannya.

Budaya masyarakat setelah masuknya BRI*Link*, masyarakat memiliki budaya yang berkembang dalam hal penggunaan BRI*Link* yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam aktivitas bertransaksi dan sistem lainnya yang dijalankan oleh Agen.

Mangikuti Trend

Trend adalah sesuatu yang kekinian atau hal baru. Penggunaan BRI*Link* di Desa Labaraga diawali pengetahuan dari lingkungan sekitarnya karena dianggap jadi trend, hal tersebut karena setiap orang cenderung suka mengikuti hal yang praktis seperti bertransaksi *online* di BRI*Link.*

Awal mula salah satu masyarakat Desa Labaraga menjadi Agen BRI*Link* yaitu pada tahun 2017, yang terinspirasi dari temannya agar bisa membantu sedikit perekonomian rumah tangganya, sehingga dengan niat dan usaha seiring berjalannya waktu semakin banyak yang menggunakan transaksi di BRI*Link* tersebut, karena dapat memudahkan masyarakat untuk bertransaksi dengan cepat dan kapan saja.

Pada tahun 2017 ketika adanya Agen BRI*Link* ini merupakan hal baru untuk digunakan di Desa Labaraga. Seiring dengan perkembangan zaman sebagian masyarakat yang belum mengetahui penggunannya mulai penasaran dengan mempelajari pengetahuan di lingkungan sekitarnya yang lebih dulu menggunakan transaksi di BRI*Link*. Sehingga beberapa masyarakat memiliki alasan yang sama yang manjadi penyebab awal mulanya menggunakan transaksi di Agen BRI*Link*. Hal itu kemudian

menyebabkan mereka dengan terus-menerus dan terbiasa menggunakan transaksi di Agen BRI*Link* tersebut.

BRI*Link* digunakan dikalangan masyarakat Desa Labaraga dimulai pada saat adanya agen BRI*Link*, dengan aktivitas sebelumnya jika mau mengirimkan uang untuk adik-adik mereka yang bersekolah di luar daerah harus terlebih dahulu mencari orang untuk menitip uang. Akan tetapi, sekarang ini ketika ada Agen BRI*Link* walaupun mengirim melalui rekening Agen BRI*Link* tersebut setidaknya mereka tidak lagi merepotkan diri sendiri mencari orang untuk mengirim uang. Transaksi di BRI*Link* memang sangat mudah dan tidak sulit dilakukan.

Penggunaan BRI*Link* di setiap orang telah mempengaruhi masyarakat Desa Labaraga untuk menggunakan lebih jauh lagi agar dikemudian hari tidak lagi direpotkan dalam aktivitas bertransaksi ini, sehingga sebagian mereka mulai membuka rekening sendiri untuk digunakan disetiap waktu. Jadi yang awalnya transaksi seperti mengirim uang menggunakan rekening agen dengan membayar secara tunai, kini bisa menggunakan transaksi secara non tunai dengan menggunakan rekening sendiri.

Transaksi non tunai merupakan istilah metode transaksi atau pembayaran dengan tidak menggunakan uang dalam bentuk fisik. Transaksi non tunai di era digital sekarang ini semakin beragam, sehingga masyarakat dapat digunakan salah satu sesuai dengan kenginan. Kemajuan teknologi di era modern sekarang ini sebagian transaksi keungan tidak lagi dilakukan secara *cash* akan tetapi sudah menggunakan alat pembayaran secara non tunai.

Masyarakat Desa Labaraga kini sebagian telah menggunakan transaksi secara non tunai dengan menggunakan rekening sendiri yang dibuat terlebih dahulu di bank. Tren pembayaran menggunakan alat pembayaran non tunai tidak bisa lagi dihindari karena mempunyai manfaat serta keuntungan yang tidak sedikit. Salah satunya bersifat sangat praktis. Sehingga hal itu, masyarakat Desa Labaraga dapat melakukan transaksi atau beraneka pembayaran dan tagihan sangat dipermudah. Dengan alat pembayaran non tunai ini masyarakat tidak mesti menggunakan uang secara tunai pada waktu melakukan transaksi di BRI*Link*. Dengan adanya BRI*Link* juga mereka bertransaksi tidak harus menghabiskan waktu yang sangat lama seperti di bank.

Masyarakat Desa Labaraga betul-betul terbantu setelah ada BRI*Link* sebab sangat aman untuk bertransaksi, sehingga dapat menghindari tindak kejahatan yang bisa terjadi seperti aksi kriminal berupa pencurian,

dan kehilangan. Hal tersebut karena tidak lagi bepergian jauh untuk melakukan transaksi. Dengan transaksi non tunai juga kini masyarakat dapat memudahkan mereka untuk transaksi misalnya membayar tagihan utang ketika tidak sama sekali memegang uang *cash,* dan tidak perlu repot untuk membayar.

BRI*Link* digunakan dikalangan masyarakat Desa Labaraga dimulai dengan alasan yang sama yaitu berdasarkan karena bermula pengetahuan dari lingkungan sekitar, kemudian transaksi di BRI*Link* juga lebih praktis mudah dan tidak sulit dilakukan meskipun masyarakat awalnya masih melihat kemudahan tersebut menajdi hal yang baru, juga sedikit ragu untuk mencoba. Tetapi setelah melakukan beberapa kali transaksi perbankan melalui Agen BRI*Link* ini, sehingga masyarakat sampai terbiasa dengan kemudahan tersebut dan yang bertransaksi meningkat cukup pesat. Hal ini, akhirnya masyarakat terus-menerus terbiasa dan menjadi ketergantungan dengan BRI*Link*. Ketergantungan BRI*Link* tersebut mereka seperti merasa jengkel saat bertransaksi ketika jaringan internet tidak bagus. Tetapi karena sangat ketergantungan sehingga mereka walaupun jaringan tidak bagus tetap melakukan transaksi, karena sangat dekat dan berhubung Agen BRI*Link* hanya satu di desa Labaraga tersebut.

Jaringan tidak bagus sangat mempengaruhi penggunaan sistem teknologi di dalam masyarakat Desa Labaraga, sehingga penggunaanya sangat tidak stabil dengan hal tersebut. Jaringan tidak bagus karena tidak adanya tower jaringan yang dapat menangkap sinyal layanan jaringan internet yang lebih luas. Akan tetapi, sistem teknologi salah satunya BRI*Link* dengan tidak bagusnya jaringan tersebut tidak mempengaruhi dalam penggunaanya karena agen BRI*Link* Desa labaraga telah mengambil resiko pertanggung jawaban sepenuhnya dalam melayani mesyarakat ketika melakukan transaksi. Sehingga setiap masyarakat yang bertransaksi, agen BRI*Link* di Desa Labaraga tersebut selalu ke pelabuhan karena tempat jaringannya bagus dan ketika bertransaksi lebih cepat. kemudian pelabuhan tersebut juga sudah menjadi tempat nongkrong sebagian pemuda-pemudi di Desa Labaraga dalam mengakses internet.

Kemudian transaksi di BRI*Link* ternyata tidak harus di tempat resmi seperti di rumah agen yang sebelumnya sudah ditentukan, tetapi terbentuklah kemudian budaya baru di mana tempat bertransaksi ditentukan oleh sinyal.

Budaya Menabung

Budaya menabung merupakan budaya atau kebiasaan setelah adanya agen BRI*Link* bagi masyarakat Desa Labaraga. Menabung ialah sesuatu yang sangat penting untuk masing-masing individu, kemudian menabung juga dapat tersisihkan untuk keperluan sehari-hari dihari yang akan datang. Perilaku menabung merupakan hal yang dibutuhkan walaupun menyisihkan sedikit uang dari hasil pekerjaan mereka.

Menabung bukan hal yang asing dikalangan masyarakat Desa Labaraga yang mempunyai pekerjaan tetap dan orang yang hanya pekerjaannya seperti nelayan, wiraswasta, maupun petani. Jadi apapun pekerjaan mereka tetap tidak lupa untuk menabung meski hanya menyisihkan sedikit dari hasil pekerjaan tersebut.

Menabung bagi masyarakat Desa Labaraga dilakukan karena dapat memenuhi kebutuhan darurat mereka, sehingga bisa membantu mengantisipasi seperti ketika anak sakit maupun kebutuhan rumah tangga. Tidak dengan itu, menabung juga dapat memenuhi kebutuhan dana sekolah anak mereka dimasa mendatang dalam jangka yang panjang. Dengan menabung masyarakat dapat menutupi kebutuhan mendadak tersebut, menabung juga dapat sedikit menghindari resiko peminjaman atau mengutang yang pastinya memiliki bunga contohnya seperti meminjam uang kepada orang dengan jumlah banyak dan memiliki bunga setelah pengembalian. Adanya Agen BRI*Link* masyarakat Desa Labaraga terbiasa untuk menabung di rekening mereka walaupun tidak setiap hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian budaya masyarakat setelah masuknya BRI*Link* di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara maka dapat disimpulkan :

Budaya masyarakat setelah masuknya BRI*Link* di Desa Labaraga muncul karena adanya kebiasaan masyarakat yang terus-menerus dilakukan dalam hal penggunaan BRI*Link*. Kebiasaan itu juga karena dipengaruhi dari lingkungan sekitar kemudian mengikuti dan dipraktekkan. Sehingga melakukan transaksi di BRI*Link* dianggap sebagai trend atau hal baru dengan aktivitas transaksi mereka menjadi lebih praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Gustian. (2019). Analisis Implementasi Pengembangan Agen BRILink Dalam Mendukung Perekonomian Masyarakat. *Skripsi*. (IAIN) Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.

Fawas, Elvan Tedio. (2016). "Interpretasi Budaya Clifford Geertz" http://elvantediofawaz.blogspot.com/2016/12/interpretasi-budaya-clifford-geertz.html?m=1 (diakses tanggal 7 september 2022, pukul 10.30).

Herna k, (2020). Persepsi dan Respon Masyarakat Terhadap Layanan BRLink di Desa. Mattunru-tunrue Kabupaten Pinrang (Analisis Perbankan Syariah). *Skripsi*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Hidayah, Nurul Haque. (2020). Analisis Motivasi Nasabah BRI menjadi Agen Brlink di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Koentjaradiningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Lestari, Wahyu. (2019). Faktor-faktor Yang Menentukan Keputusan Nasabah Menjadi Agen BRILink (Studi kasus Nasabah BRI Unit Sumber Bening). *Skripsi.* (IAIN) Curup: Institut Agama Islam Negeri.

Pebriana, A Icha. (2020). Implementasi Program Branchless Banking BRILink pada Konsumen (studi pada kecamatan cina kabupaten bone). *Skripsi.* Bone: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Pertiwi, Rochmaris. Hangga. (2019). Agen BRILink Sebagai Inovasi Layanan Tanpa Kantor Pada Masyarakat Secara Real Time Online Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Kantor Unit Grogol 1. *Skripsi.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Purnamasari, Erin. (2014). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Produk BRILink Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Cabang Solo Slamet Riyadi. *Skripsi.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ridzwan, Mochamad. Dkk. (2021). "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Keputusan Bertransaksi (Studi Kasus pada Agen BRILink BRI Unit Sidayu, Gresik)". *Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 37 (1), 57.

Rosa, Kumalasari. Dkk. (2018). "Perlindungan Hukum Nsabah Pengguna Layanan Agen BRILink pada Kegiatan Perbankan di Kantor Cabang BRI Parakan". *Law Reform*, 14 (1), 42-56.

Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.